

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENULISAN PANTUN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MELAYU

**Fitri Wulansari¹, Netti Yuniarti², Try Hariadi³, Elva Sulastriana⁴,
Muhammad Lahir⁵, Indriyana Uli⁶, Lizawati⁷, Sri Kusnita⁸, Herlina⁹**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak

¹e-mail: fiwusa84@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat remaja pada pantun membuat pantun menjadi kurang populer di kalangan remaja saat ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan penulisan pantun kepada remaja di wilayah Keraton Kadriah Pontianak. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu *workshop* yang dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan, dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang ada. Tahap kedua, yaitu pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan menulis pantun dan tahap ketiga yaitu evaluasi. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk melihat ketercapaian target luaran pengabdian. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan apresiasi karya sastra. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa dalam menulis pantun budaya Melayu. Hasil akhir dari kegiatan pelatihan dan pendampingan ini menghasilkan buku kumpulan pantun yang merupakan kekayaan budaya.

Kata Kunci: menulis, pantun, budaya, pelestarian, sastra

Abstract

The low interest of teenagers in rhymes makes rhymes less popular among teenagers today. This service activity aims to provide training and assistance in writing rhymes by participants in the Pontianak Kadriah Palace area. The implementation method in this service activity is a workshop which is carried out in three stages. The first stage is preparation, carried out by analyzing the existing problems. The second stage is the implementation of the training program and mentoring in writing poetry and the third stage is evaluation. This evaluation stage is carried out to see the achievement of the service output target. This service activity results in an appreciation of literary works. This is shown by the enthusiasm of students in writing Malay cultural rhymes. The end result of this training and mentoring activity resulted in a collection of pantun books which are cultural treasures.

Keywords: writing, poetry, culture, preservation, literature

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan potensi sosialnya dan kebudayaan yang sangat beragam. Kebudayaan merupakan keseluruhan susunan pikiran, kegiatan, dan manifestasi manusia berkenaan dengan kehidupan daerah setempat yang dijadikan manusia melalui sistem pembelajaran (Haninda, 2020). Budaya mengandung makna yang dimanfaatkan sebagai karakter. Salah satu jenis

budaya yang terdapat di Indonesia adalah budaya Melayu. Kebudayaan Melayu sendiri memiliki salah satu budaya sastra.

Sastra adalah salah satu mahakarya yang menggarisbawahi imajinasi inventif, terutama dalam perspektif gaya dan kreatif. Hakikat sebuah karya ilmiah umumnya ditentukan oleh kemampuan merangkai kata-kata atau keahlian bahasa sebagai kata-kata indah dari pernyataan jiwa penulisnya. Sebuah karya sastra yang mengandung nilai estetik dapat membuat para ahli keilmuan lebih energik dan meneliti lebih jauh. Selain itu, pencipta juga dapat memperkenalkannya dengan gaya bahasa yang baru dan menarik.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Taslim (2007) mengungkapkan bahwa kesopanan bahasa dan ketertiban berkomunikasi menjadi poin penting dalam konteks budaya tradisional berupa pantun. Kebudayaan Melayu memang sering disebut sebagai asal muasal pantun dan pusat pengembangan puisi lama. Penyebarannya mengikuti dinamika perdagangan di sepanjang abad ke-14 hingga abad ke-17 di semenanjung Malaka, bahkan meluas hampir meliputi seluruh wilayah nusantara yang kala itu menggunakan bahasa Melayu (Haninda, 2020). Pantun merupakan karangan terikat pada aturan persajakan di mana pantun memiliki kekhasan tertentu (Man, 2013). Pantun terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran berperan sebagai pembayang bagi maksud yang ingin disampaikan, sedangkan isi berperan sebagai makna atau gagasan yang ingin dinyatakan. Biasanya pantun terdiri dari empat baris ketika disusun, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, sajak menjelang akhir dengan desain a-b-a-b dan a-a-a-a. Dua baris awal sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Maulina (2012) kemampuan sampiran sebagian besar adalah untuk menyiapkan ritme dan irama agar lebih mudah bagi pendengar untuk memahami isi pantun. Sebagaimana ditunjukkan oleh Andriani (2012) pantun adalah jenis syair yang paling dikenal luas dalam tulisan Melayu.

Menurut jenisnya, pantun dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda atau *Intangible Cultural Heritage* karena bentuk tradisinya yang berupa lisan (Haninda: 2020). Nilai strategi dalam budaya pantun, Tenas Efendy selaku sastrawan Melayu Riau menyatakan bahwasanya, pantun menunjukkan nilai luhur,

agama dan sosial yang dianut masyarakat (Adriani, 2012). Pantun begitu mencirikan nilai-nilai kesantunan dan kearifan, yang menegaskan budaya Nasional Indonesia yang sangat ramah dan terbuka. Nilai-nilai yang terdapat di dalam pantun sangat menggambarkan ciri khas masyarakat Indonesia yang memegang teguh sifat-sifat luhur. Pantun turut memberikan kontribusi terhadap kelembutan bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia dalam praktik pemakaiannya.

Keistimewaan dalam pantun juga turut menyumbangkan nilai-nilainya terhadap perkembangan sastra di dunia. Tanpa disadari, pantun telah menembus batasan-batasan lokalitas dengan banyaknya peneliti di dunia yang tertarik dan terinspirasi terhadap pantun. Keberadaan pantun sebagai warisan budaya memberi sumbangan pemikiran terhadap masyarakat internasional mengenai pemahaman pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia dengan alam semesta.

Pantun merupakan kepribadian diri dalam keberadaan kelompok masyarakat Melayu, meliputi gagasan renungan dan perasaan, cara pandang terhadap kehidupan dan keyakinan, serta adat istiadat (Arman, 2014). Pantun dalam masyarakat Melayu juga mengandung kelebihan berupa nasehat dan petuah yang kental dan runcing dengan bahasa dan kondisi yang sangat baik dengan kepentingan dan citra (Akmal, 2015). Pantun tidak dapat dibedakan dengan budaya Melayu, mengingat pantun merupakan salah satu adat istiadat yang masih dilindungi dan dimanfaatkan dalam masyarakat Melayu. Hal ini sangat mirip dengan kelompok masyarakat Melayu Pontianak.

Pelatihan dan pendampingan menulis pantun ini dilakukan di kawasan Keraton Kadariah Pontianak yang beralamatkan di Jalan Tanjung Raya 1, Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Pantun tidak terlalu dikenal di kalangan masyarakat, khususnya para pemuda Melayu Pontianak. Rendahnya minat terhadap berpantun menjadi faktor utama remaja tidak terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu pantun. Padahal hampir semua acara dan kegiatan umumnya selalu disisipi pantun, seperti acara pertunangan, pernikahan, keagamaan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Andriani (2012) menyatakan bahwa pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan yang biasanya dipakai oleh pemuka adat

dan tokoh masyarakat dalam pidato, upacara adat, pementasan budaya dan kegiatan sehari-hari lainnya. Hal inilah yang mendasari tim pengabdian melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan kepada masyarakat Melayu khususnya remaja terhadap pelatihan dan pembinaan menulis pantun.

Pelatihan dan pendampingan menulis pantun menekankan pada kapasitas untuk menumbuhkan pengetahuan bahasa lokal budaya Melayu itu sendiri. Tak hanya itu, pelatihan dan pembinaan menulis pantun ini diandalkan untuk bisa memunculkan potensi inovatif yang membutuhkan konsep sederhana dalam bentuk tulisan. Demikian pula, pengembangan karakter dan kepribadian masyarakat Melayu juga diharapkan muncul melalui pelatihan dan pembinaan dalam menulis pantun ini. Perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang intensif agar pantun yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan bermanfaat.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di wilayah Keraton Kadariah Pontianak yang terletak di Jalan Tanjung Raya 1, Dalam Bugis, Kawasan Pontianak Timur. Tim pelaksana dari kegiatan ini adalah para tenaga pengajar (dosen) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak yang berjumlah 4 orang dan 15 orang peserta pemuda Melayu Pontianak. Kegiatan dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan dilakukan investigasi terhadap permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pengkajian masalah tersebut diangkat melalui persepsi dari hasil berdiskusi langsung dengan para remaja di sekitar ruang kediaman Kerajaan Kadariah Pontianak. Korespondensi langsung melalui pertemuan untuk memutuskan pentingnya masalah dan pengaturan yang akan diberikan kepada kaum muda di Kawasan Keraton Kadariah. Pada tahap pelaksanaan program dilakukan kegiatan yaitu: (1) dasar pelaksanaan latihan dimulai dengan selesainya administrasi untuk mempersiapkan anggota dan bimbingan termasuk pendaftaran anggota yang akan berpartisipasi dalam persiapan; (2) memberikan materi pemahaman tentang pantun dari narasumber kepada anggota; (3) bantuan penulisan sajak virtual untuk

anggota; (4) latihan rekreasi membuat pantun dengan mata pelajaran yang berbeda untuk setiap anggota; dan (5) mendistribusikan berbagai pantun dari anggota. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan yang bertujuan untuk melihat interaksi pelaksanaan, pengaturan yang diberikan, hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan, dan pencapaian target hasil pengabdian kepada masyarakat. Instrumen yang digunakan saat proses evaluasi yaitu pedoman wawancara. Pada tahap evaluasi juga diyakini akan ada manfaat bagi kelompok pelaksana, daerah setempat, dan khususnya remaja di wilayah kediaman Keraton Kadariah Pontianak. Hasil dari pelatihan dan pengabdian ini menghasilkan buku kumpulan pantun yang merupakan kekayaan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Kegiatan persiapan dilakukan dengan meminta izin mengadakan kegiatan pengabdian di Keraton Kadariah Pontianak. Melakukan investigasi awal dengan mewawancarai remaja apakah mereka menyukai pantun atau tidak, apakah mereka tahu mengenai pantun dan bagaimana cara pembuatan pantun. Hasil investigasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak banyak tahu mengenai pantun. Padahal di wilayah Keraton Kadariah Pontianak wajib mengenai pantun karena di daerah tersebut masih menggunakan pantun dalam kegiatan seperti perkawinan, Maulud Nabi, penyambutan tamu dan kegiatan lainnya, sehingga penting bagi kaum remaja untuk mempelajari mengenai pantun budaya Melayu ini.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan menulis pantun dilakukan secara tatap muka yang dihadiri oleh 15 peserta remaja di kawasan Keraton Kadariah Pontianak. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber terkait pantun khususnya pantun Melayu Pontianak (Gambar 1). Penyampaian materi ini juga dilengkapi dengan pemberian contoh dalam membuat pantun dan bagaimana membacakan pantun. Narasumber membimbing peserta pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal pelatihan, memperjelas konsep pantun untuk menghindari kesalahpahaman dalam

memahami pantun, memberikan kesempatan peserta untuk berpartisipasi, dilakukan dengan cara memancing pertanyaan peserta yang enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan siswa yang belum bertanya atau hanya diam dan memberikan berbagai contoh pantun yang dapat menarik perhatian peserta sehingga peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan.



Gambar 1 Penyampaian Materi Pantun oleh Narasumber

Kegiatan selanjutnya pelatihan dan pembimbingan peserta dalam membuat pantun. Pada pelatihan dan pendampingan penulisan pantun, tutor membimbing peserta untuk dapat memahami konsep pantun dan jenis-jenis pantun, melibatkan peserta untuk berpikir kreatif dalam membuat pantun (Gambar 2).



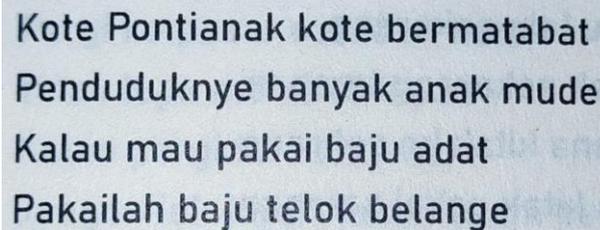
Gambar 2 Pembimbingan Penulisan Pantun

Penulisan pantun yang dibuat peserta yaitu pantun dengan menyajikan dan mengisahkan tentang kebudayaan Melayu, berbagai icon kota Pontianak, kuliner, tempat wisata, Sungai Kapuas, cerita Melayu Pontianak, Tugu Khatulistiwa dan sebagainya. Pada saat kegiatan dilaksanakan terlihat bahwa antusias peserta selama pelatihan dan pendampingan penulisan pantun sangat tinggi dan

bersemangat dalam menyajikan tulisannya dengan menggunakan gaya bahasa yang unik dan menarik.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat ketercapaian target luaran kegiatan, proses pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan serta solusi yang dilakukan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan diketahui bahwa seluruh peserta telah mampu membuat pantun (Gambar 3). Remaja dapat lebih mengetahui sastra lisan dan mengetahui bagaimana cara pembuatan pantun yang benar. Pelatihan dan pendampingan menulis pantun memunculkan potensi kreatif yang terdapat pada diri remaja dalam bentuk tulisan serta pembentukan kepribadian maupun karakter budaya masyarakat Melayu, pantun sebagai identitas budaya Melayu (Adriani, 2012). Hasil karya pantun semua peserta kemudian dijadikan dalam sebuah buku sastra pantun.



Kote Pontianak kote bermatabat
Penduduknye banyak anak mude
Kalau mau pakai baju adat
Pakailah baju telok belange

Gambar 3 Contoh Hasil Pantun Remaja Melayu

Namun berdasarkan hasil karya pantun peserta, terlihat dalam pemilihan kosakata maupun gaya bahasa antara penulisan sampiran dan isi dalam menulis sebuah pantun belum maksimal. Selain itu, terdapat hasil pantun yang tidak sesuai dengan tema yang disepakati. Hal ini dikarenakan kebanyakan remaja terdiri dari remaja pondok pesantren dan keterbatasannya waktu yang disediakan untuk pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian lanjutan yang dapat mengembangkan kreativitas masyarakat Melayu dalam membuat pantun sehingga dapat melestarikan budaya Melayu Pontianak.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan penulisan pantun sebagai upaya pelestarian budaya Melayu di wilayah Keraton Kadriah Pontianak dapat dilaksanakan sesuai

dengan yang direncanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah disusun sebelumnya dan pelaksanaan tersebut berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari setelah diberikan pelatihan dan pendampingan menulis pantun kepada peserta, mereka akhirnya memiliki semangat yang tinggi menulis pantun sejak dini sebagai wujud pemertahanan cinta dengan warisan budaya yang dimiliki. Peserta mengembangkan kecerdasan bahasa lokal dalam budaya Melayu, peserta memunculkan potensi kreatif yang ada pada dirinya dalam bentuk tulisan berkarakter budaya Melayu. Hasil karya sastra ataupun pantun yang telah dikumpulkan dari pelatihan dan pendampingan ini menghasilkan buku kumpulan pantun yang merupakan kekayaan budaya.

Kendala-kendala yang muncul pada proses pelatihan dan pendampingan penulisan pantun di wilayah Keraton Kadriah Pontianak yaitu belum maksimalnya dalam pemilihan kosakata maupun gaya bahasa antara penulisan bagian sampiran dan bagian isi dalam sebuah pantun, hal ini juga disebabkan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan hingga penyampaian materi terhitung singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, T. (2012). Pantun dalam kehidupan Melayu (pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 195-211.
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu riau (pantun, syair, dan gurindam). *Jurnal Risalah*, 26(4), 159-165.
- Arman, D. (2014). *Pantun sebagai identitas diri orang Melayu*. Indonesia Platform Kebudayaan, Kemendikbud.
- Haninda, F. (2020). Upaya indonesia terhadap unesco dalam menjadikan pantun sebagai warisan budaya dunia. *JOM FISIP*. 7(2), 1-12.
- Man, S. H. C. (2013). Kelestarian pantun: rencah dan leluhur bangsa dulu, kini dan selamanya. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 1(1), 75-81.
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman pantun di indonesia. *Semantik, STKIP Siliwangi Jurnal*, 1(1), 107-121.
- Taslim, N. (2007). Pantun dan kebudayaan bangsa. *Dewan Sastra*. Ogos: 81-84.
- Pangesti, M. D. (2014). *Buku pintar pantun; pribahasa indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Sung, C. M., & bin Hussein, M. Z. (2020). Fungsi pantun Melayu tradisional dilihat dari perspektif budaya dan alam pemikiran masyarakat Melayu. *Puitika*, 16(1), 1-28.